



PEMBINAAN MORALITAS NARAPIDANA MELALUI PENDIDIKAN PRAMUKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB PATI

Erwin Novianto , Maman Rachman, S. Sri Redjeki

Jurusan HKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Morality

Prisoners

Scouts Education

Abstrak

Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Pati mempunyai peran statergis dalam memberikan pembinaan moralitas narapidana melalui pendidikan pramuka. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan dan hambatan pembinaan moralitas terhadap narapidana melalui pendidikan pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian Pelaksanaan pembinaan moralitas melalui pendidikan pramuka di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Pati sudah berjalan dengan baik, ini dikarenakan pembina pramuka menggunakan sistem among, yaitu pembina Pramuka harus mampu menjadi contoh/ teladan kepada anggota pramuka. Faktor penghambat dalam pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Pati, diantaranya: latar belakang pendidikan anggota pramuka yang berbeda-beda, kurangnya sarana dalam pakaian pramuka, dan minimnya kerja sama dengan pihak luar. Upaya mengatasi hambatan pada pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Pati, antara lain: Kegiatan kepramukaan bisa menggunakan sistem among.

Abstract

Class IIB Penitentiary Pati has played an important role in providing moral guidance to prisoners through scouts education. This study is to examine the implementation and the barriers of the moral education through education scouts in Class IIB Pati Penitentiary. This study uses qualitative research methods. The results of the research shows that the development of morality through education has been running well partly because it uses among system, in which the supervisor set an example / role model to members of the scout. scoutmaster also get advanced course basis (KMD) as a guide to teach members of the scout class IIB Pati penitentiary. The inhibiting factor in the development of morality through education in a correctional institution Scout class IIB Pati, includes the diverse background of scouts training among the trainers, the lack of facilities in the clothing, and the lack of cooperation of the outside parties. Efforts to overcome barriers to the development of morality through the use of among system.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung C4 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: ppknunnes@gmail.com

ISSN 2252-7133

Pendahuluan

Masalah kriminalitas adalah masalah yang berupa suatu kenyataan sosial yang sebab musababnya kerap kurang dipahami, karena tidak melihat masalahnya menurut proporsi yang sebenarnya secara dimensional. Tindak kriminalitas dan kejahatan yang semakin merebak dimana-mana tetap menjadi santapan kita tiap hari baik melalui media elektronik maupun media cetak. Salah satu cara untuk mengurangi tindak kriminal yaitu dengan pemberian sanksi pidana bagi pelaku kejahatan dengan memenjarakannya. Tujuan memberikan hukuman bagi pelaku kejahatan, selain untuk memberikan perasaan lega bagi pihak korban juga untuk menghilangkan keresahan didalam masyarakat, selain itu pemberian sanksi pidana khususnya bagi pelanggar hukum bukanlah sebagai pembalasan tetapi bertujuan untuk menyadarkan perilaku menyimpang pada diri pelanggar hukum tersebut. Menurut Soeharto (1991: 22), perbuatan pidana ialah perbuatan yang dilarang oleh aturan hukum dan barang siapa yang melanggar larangan tersebut dikenakan sanksi pidana. Dalam rumusan tersebut, bahwa yang dilarang adalah perbuatan yang menimbulkan akibat yang dilarang dan diancam sanksi

Ide pemasyarakatan bagi terpidana, dikemukakan oleh Dr. Sahardjo yang dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam dunia kepenjaraan. Pokok dasar memperlakukan narapidana menurut kepribadian kita adalah: (a) Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia; (b) Tiap orang adalah makhluk kemasyarakatan, tidak ada orang diluar masyarakat; (c) Narapidana hanya dijatuhi hukuman kehilangan kemerdekaan bergerak .

Pembinaan narapidana juga harus menggunakan empat komponen prinsip-prinsip pembinaan narapidana, yaitu: (a) Diri sendiri, yaitu narapidana itu sendiri. Narapidana sendiri yang harus melakukan proses pembinaan bagi diri sendiri, agar mampu untuk merubah diri kearah perubahan yang positif.

1. Keluarga, yaitu keluarga harus aktif dalam membina narapidana. Biasanya keluarga yang harmonis berperan aktif dalam pembinaan narapidana dan sebaliknya narapidana yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis kurang berhasil dalam pembinaan. (b) Masyarakat, yaitu selain dukungan dari narapidana sendiri dan keluarga, masyarakat dimana narapidana tinggal mempunyai peran dalam membina narapidana. Masyarakat tidak mengasingkan bekas narapidana dalam kehidupan sehari-hari. (c) Petugas pemerintah dan kelompok masyarakat, yaitu kom-

ponen keempat yang ikut serta dalam membina narapidana sangat dominan sekali dalam menentukan keberhasilan pembinaan narapidana.

Sedangkan pemasyarakatan itu sendiri bertujuan: (a) Memasukkan bekas narapidana ke dalam masyarakat sebagai warga yang baik. (b) Melindungi masyarakat dari kambuhnya kejahatan bekas narapidana dalam masyarakat karena tidak mendapat pekerjaan (Harsono, 1995: 51).

Awal hadirnya sistem pemenjaraan seperti yang kita kenal sekarang adalah sebagai bentuk beralihnya penggunaan mazhab klasik dalam penghukuman yang kemudian menjadi penggunaan mazhab dalam penologi (ilmu mengenai hukuman) modern. Indonesia sebagai penganut mazhab reintegrasi sosial menggunakan nama "Lembaga Pemasyarakatan", sebagai bentuk sistem pemenjaraan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana (Departemen Kehakiman, 1990: 4).

Lembaga Pemasyarakatan juga berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk menghilangkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan. Tujuan didirikannya lembaga pemasyarakatan adalah untuk mempersiapkan para narapidana untuk dapat hidup kembali secara wajar di tengah-tengah masyarakat tanpa menimbulkan kesenjangan antara masyarakat dengan si narapidana, begitupula sebaliknya. Mengapa, karena status narapidana ataupun mantan narapidana seringkali disikapi secara ekstrim atau berlebihan oleh masyarakat termasuk cara mereka memperlakukannya. Kondisi ini lambat laun akan mempengaruhi cara pandang atau konsep diri narapidana sendiri terhadap dirinya.

Terkait dengan hal tersebut, Lembaga Pemasyarakatan mengambil langkah berupa pembinaan-pembinaan dan bimbingan kepada narapidana yang berdasarkan UU Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Salah satu solusi dalam mengatasi kemrosotan moral narapidana dengan cara memberikan pembinaan moralitas. Menurut Daroeso (1986: 23), moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Norma moral merupakan penjabaran secara konkrit dari nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa. Jadi moral merupakan ajaran tentang baik buruknya kelakuan manusia dan menjadi pedoman yang konkrit untuk bersikap dan menjadi pedoman yang konkrit dalam sikap dan tingkah laku manusia.

Lebih lanjut didalam sistem pemasyarakatan terdapat proses pemasyarakatan yang diartikan sebagai suatu proses sejak seorang narapida-

na masuk ke Lembaga Pemasyarakatan sampai lepas kembali ketengah-tengah masyarakat.

Sehubungan dengan itu, berdasarkan Surat Edaran Kepala Direktorat Pemasyarakatan Nomor Kp 10. 13/3/1/ tanggal 8 Februari 1965, telah ditetapkan pemasyarakatan sebagai proses dalam pembinaan narapidana dan dilaksanakan melalui empat tahap yaitu: (a). Tahap keamanan maksimal sampai batas 1/3 dari masa pidana yang sebenarnya; (b). Tahap keamanan menengah sampai batas 1/2 dari masa pidana yang sebenarnya; (c). Tahap keamanan minimal sampai batas 2/3 dari masa pidana yang sebenarnya; (d). Tahap integrasi dan selesainya 2/3 dari masa tahanan sampai habis masa pidananya

Selain pembinaan moralitas narapidana di lembaga pemasyarakatan di dalam pembinaannya tersebut dikembangkan hidup kejiwaannya, jasmaniahnya, pribadinya serta kemasyarakatan-nya, mengikutsertakan secara langsung dan tidak melepaskan hubungannya dengan masyarakat. Jenis pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati meliputi pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian dan bimbingan masyarakat. Pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati didalamnya terkandung pembinaan moralitas, di bawah ini jadwal pembinaan moralitas yang berlangsung di lembaga pemasyarakatan Klas IIB Pati.

Peneliti akan menitikberatkan dalam kajian pembinaan moralitas narapidana melalui pendidikan pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 pasal 1 ayat 2, pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Selain itu menurut Affandi (1986: 15), pramuka adalah singkatan nama dari Praja Muda Karana yang mengandung arti "Rakyat Muda yang Suka Bekerja".

Menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 pasal 1 ayat 2, pramuka adalah warga Negara Indonesia aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Sehingga dapat diartikan kegiatan paramuka sebagai aktivitas warga Negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan disertai dengan pengamalan satya pramuka dan darma pramuka. Kepramukaan pada hakekatnya adalah suatu proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak muda dibawah tanggung jawab anggota dewasa yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga. Dengan menggunakan prinsip dasar dan metode pendidikan tertentu melalui suatu sistem

nilai yang didasarkan pada Tri Satya dan Darma Pramuka.

Berdasar uraian di atas, dengan adanya suatu pembinaan moralitas melalui pendidikan pramuka, diharapkan para narapidana mempunyai kepribadian dan berwatak luhur serta tidak mengulangi kesalahan dimasa lalunya, selain itu perlu dikaji sampai seberapa jauh Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati melaksanakan pembinaan moralitas melalui pendidikan pramuka terhadap para narapidana. Diharapkan pada akhirnya pembinaan narapidana di LP klas II Pati bisa berjalan sesuai dengan Undang-undang sistem pemasyarakatan Nomor 12 tahun 1995, sehingga menghasilkan suatu pembinaan yang mana menjadi bekal hidup di masyarakat kelak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan moralitas terhadap narapidana melalui pendidikan pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati ? (2) Hambatan-hambatan apa sajakah yang muncul dalam pelaksanaan pembinaan moralitas terhadap narapidana melalui pendidikan pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati ?, dan (3) Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembinaan moralitas terhadap narapidana melalui pendidikan pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati ?

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009: 43), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi dalam penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati. Fokus penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan pembinaan moralitas terhadap narapidana melalui pendidikan pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati. (2) Hambatan-hambatan yang timbul didalam pelaksanaan pembinaan moralitas terhadap narapidana melalui pendidikan pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati. (3) Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan moralitas terhadap narapidana melalui pendidikan pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik triangulasi

lasi. Peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Patton dalam Moleong (2009: 330) yang menyatakan bahwa teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang kedua dari penjelasan model analisis data di atas, yaitu komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka ketiga komponen analisis (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) saling berinteraksi. Menganalisis data dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah atau alur yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Pati yang beralamatkan di jalan AKBP Agil Kusumadya nomor 19 Kabupaten Pati ini dibangun pada tahun 1915, merupakan bangunan peninggalan Pemerintah Belanda, yang memiliki luas areal tanah seluas 11.364,25 m² dan luas bangunan adalah 2.637,2 m². Kondisi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Pati telah mengalami beberapa kali renovasi serta rehabilitasi baik bangunan pokoknya yaitu bangunan lapas maupun perumahan dinas pegawai lapas itu sendiri. Luas bangunan secara keseluruhan pada bangunan pokoknya yaitu bangunan lapasnya adalah seluas 2.637,2 m². Kedudukan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Pati berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI Nomor.M.01.RK.07.03 Tahun 1985 Tertanggal 26 Februari 1985 tentang organisasi dan tata kerja lembaga pemsarakatan, adalah berdiri sendiri dan bertanggung jawab langsung secara vertikal kepada Kepala Kantor Wilayah Kementrian Hukum dan HAM RI Jawa Tengah di Semarang.

Jumlah penghuni yang ada di dalam lembaga pemsarakatan klas II B Pati sampai awal juni tahun 2011 mencapai 325 orang, yang mana itu terdiri dari tahanan, narapidana, dan anak negara atau anak pidana dengan kapasitas huni hanya 114 orang. Hal ini dapat dibayangkan keadaan di dalam lapas tersebut, sehingga dengan keadaan yang seperti itu dapat menyebabkan proses pembinaan narapidana dan hasil pembinaan narapidana tidak maksimal.

Pembinaan narapidana di Indonesia dilak-

sanakan melalui sebuah sistem, yang dikenal dengan nama sistem pemsarakatan. Sebagai suatu sistem, maka pembinaan narapidana mempunyai beberapa komponen yang saling berkaitan untuk mencapai satu tujuan. Komponen tersebut meliputi falsafah dasar hukum, tujuan, pendekatan sistem, klasifikasi, pendekatan klasifikasi, perlakuan terhadap narapidana, keluarga narapidana dan pembina atau pemerintah.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan penerapan sistem pemsarakatan di lembaga pemsarakatan klas IIB Pati sudah baik, ini dibuktikan dengan pelayanan yang diberikan kepada narapidana sesuai dengan sistem pemsarakatan. Para petugas pembina di lembaga pemsarakatan klas IIB Pati dalam menjalankan tugasnya cenderung menggunakan pendekatan personal. Para petugas sedapat mungkin tidak menciptakan jarak dengan para narapidana dalam proses pembinaan. Sikap proaktif petugas ini ternyata berpengaruh besar terhadap proses pembinaan, yaitu narapidana merasa tidak diperlakukan sebagai "pesakitan", narapidana bersikap patuh terhadap petugas bukan karena takut tapi memang mereka sadar bahwa mereka harus bersikap hormat, hampir tidak ada narapidana yang melakukan keributan.

Narapidana sebagai warga binaan pemsarakatan yang harus mau secara tulus ikhlas berperan aktif dalam kegiatan pembinaan tersebut. Narapidana pada umumnya bersikap patuh. Hal ini sehubungan dengan iklim yang diciptakan di lembaga pemsarakatan klas IIB Pati, dimana tidak ada narapidana yang perlu dianggap pahlawan, dituankan dan sebagainya. Apabila ada narapidana yang bersikap tinggi hati atau ingin dianggap sebagai pemimpin maka narapidana tersebut justru tidak akan mendapat tempat dalam pergaulan dengan sesama narapidana yang lain. Keluarga harus aktif dalam membina narapidana. Biasanya keluarga yang harmonis berperan aktif dalam pembinaan narapidana dan sebaliknya narapidana yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis kurang berhasil dalam pembinaan. Masyarakat, selama ini peran masyarakat kurang mendukung. Hal ini karena tidak adanya sosialisasi kepada masyarakat, sehingga masalah sosialisasi ini dirasa sebagai hal yang cukup penting, supaya masyarakat tidak bersikap buruk terhadap lembaga pemsarakatan.

Disamping keempat hal tersebut di atas, unsur yang sangat menunjang keberhasilan program pembinaan adalah terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pemsarakatan. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat merupakan salah satu penghambat

pembinaan narapidana, sehingga narapidana sulit untuk menghasilkan pembinaan yang efektif, efisien serta berhasil guna. Hal ini cukup beralasan, mengingat tujuan sistem pemasyarakatan itu sangat ideal, sedangkan sarannya sangat terbatas.

Dalam mencapai tujuannya lembaga pemasyarakatan klas IIB Pati menggunakan pola pembinaan bertahap yang dikenal dengan tahap pembinaan. Adapun tahap-tahap tersebut terdiri atas: Pertama, pembinaan tahap I merupakan pembinaan tahap awal yang didahului dengan masa pengenalan lingkungan, sejak diterima sampai sekurang-kurangnya 1/3 dari masa pidana yang sebenarnya. Pengamatan dan penelitian terhadap narapidana dilakukan oleh tim pengamat pemasyarakatan (TPP). Kedua, pembinaan tahap kedua adalah pembinaan lanjutan diatas 1/3 sampai sekurang-kurangnya 1/2 dari masa pidana yang sebenarnya, dan dalam kurun waktu tersebut narapidana menunjukkan sikap dan perilakunya atas hasil pengamatan (TPP). Ketiga, pembinaan tahap ketiga adalah pembinaan lanjutan 1/2 sampai sekurang-kurangnya 2/3 dari masa pidana sebenarnya dan sudah diperoleh kemajuan fisik, mental dan ketrampilan maka wadah pembinaan diperluas dengan mengadakan asimilasi dengan masyarakat. Keempat, tahap pembinaan lanjutan diatas 2/3 dari masa pidananya dan yang bersangkutan dinilai sudah siap untuk diterjunkan kembali ke masyarakat, untuk narapidana dapat diusulkan untuk mendapatkan pembebasan bersyarat (PB) dan cuti menjelang bebas (CMB).

Dalam setiap tahap pembinaan, masing-masing narapidana akan diajukan dalam sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan). Setiap akhir periode dari masing-masing pembinaan, akan diadakan evaluasi terhadap narapidana yang bersangkutan yang akan dinilai dari berbagai unsur. Hasil evaluasi inilah yang akan menentukan apakah narapidana yang bersangkutan dapat diikuti atau melanjutkan.

Bagaimana pelaksanaan pembinaan moralitas narapidana melalui pendidikan pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati. Moral sering dihubungkan dengan adat dan kebiasaan. Moral merupakan pendapat umum yang diterima dan menjadi pegangan sebuah masyarakat tentang buruk atau baik sesuatu tingkah laku manusia, boleh dan tidak boleh dilakukan serta dorongan-dorongan yang membuat seseorang mengikuti arah yang betul atau salah. Moral juga dilihat sebagai suatu corak tingkah laku yang terbina hasil daripada kepercayaan keagamaan, nilai adat dan aspirasi yang telah diteri-

ma oleh sebuah masyarakat dalam menentukan buruk baik tingkah laku atau perbuatan individu dalam masyarakat.

Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati pembinaan moralitas tidak hanya diajarkan melalui kegiatan keagamaan saja seperti halnya: TPQ, ceramah Agama, kajian hadist, kesadaran hukum, kesadaran berbangsa dan bernegara, melainkan juga diajarkan dalam kegiatan pramuka dalam pembinaan moral. Pembinaan moral tentang yang baik bagi kehidupan manusia di lembaga pemasyarakatan Pati khususnya dalam kegiatan pramuka dilakukan dalam materi pembinaannya agar melekat didalam dirinya sebagai warga binaan, sehingga dalam kehidupannya kedepan kembali ke masyarakat menjadi individu yang memiliki nilai moral dan norma kebaikan.

Pendidikan moral kebaikan dalam kepramukaan tidak hanya cukup hanya dalam teori atau pemahaman saja, namun juga harus diterapkan dalam praktek keseharian, baik oleh narapidana maupun pembina dalam kehidupannya secara nyata. Pembina pramuka selain memberikan pemahaman dan menganjurkan narapidana anggota pramuka untuk melaksanakan pengamalan Tri Satya dan Dasa Dharma, juga harus memberikan contoh sikap dan perilaku Tri Satya dan Dasa Dharma dalam kehidupan mereka, seperti cinta kasih, kejujuran, keadilan, kepantasan, keprasaajaan/ kesederhanaan, disiplin disertai inisiatif, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, negara dan bangsa, alam dan lingkungan hidup, serta bertanggung jawab kepada Tuhan YME.

Dalam proses pembelajaran pembinaan moralitas dikepramukaan, pembina pramuka mendapatkan kursus mahir dasar yang dilakukan setiap setahun sekali. Dalam memberikan materi kepada anggota pramuka, pembina pramuka menggunakan sistem *among* yang diterapkan kepada anggota pramuka untuk memberikan kebebasan kepada setiap anggota pramuka dalam mengembangkan pribadinya, bakatnya, kemampuannya, cita-citanya. Metode Kepramukaan yang dilakukan oleh pembina pramuka dengan melalui (1) Pengamalan kode Kehormatan Pramuka. (2) Belajar sambil melakukan, (3) Sistem berkelompok. (4) Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa muda. (5) Sistem tanda kecakapan. (6) Sistem satuan terpisah untuk putera dan untuk puteri. (7) Kiasan dasar.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan Klas IIB Pati dilakukan dengan menggunakan pan-

dangan dan pemahaman bahwa setiap narapidana adalah mahluk Tuhan, yang monodualisme. Narapidana merupakan subyek bukan obyek yang dapat ikut menentukan corak kegiatan kepramukaan sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan mereka.

Strategi pembinaan moralitas dalam kegiatan pendidikan pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati.

Pemahaman tentang moral merupakan modal dan landasan utama dalam pelaksanaan pembinaan moral melalui Pramuka. Para pembina dan para peserta anggota pramuka dalam penelitian ini menjelaskan tentang moral. Strategi pembinaan moralitas dalam kegiatan pendidikan pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati antara lain: Pertama, strategi pembinaan moral untuk takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. dilakukan dengan adanya penanaman moral bahwa manusia selalu dipandang dari segi manusia sebagai sebuah pribadi, sebagai mahluk bermasyarakat dan manusia sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial. Para narapidana anggota pramuka yang seluruhnya adalah warga binaan lembaga pemasyarakatan Pati telah menerapkan suatu konsep moral tentang ketaqwaan dengan perilaku berdoa sebelum melakukan kegiatan, seperti belajar di dalam ruangan, berlatih di lapangan dan yang menjadi kebiasaan para peserta pramuka yang merupakan penerapan dari pembinaan moral .

Kedua, strategi pendidikan moral untuk cinta alam dan kasih sayang kepada sesama manusia sering dilakukan dengan penanaman pohon dan membersihkan lingkungan LP Pati. Ketiga, Strategi pembinaan moral untuk patriot yang sopan dan ksatria melalui kegiatan dengan mengakui bahwa menghormati yang lebih tua, mengucapkan salam sebagai pernyataan menghargai sesama sebagai jiwa ksatria dan tuntunan sopan santun. Keempat, strategi pembinaan moral untuk patuh dan suka bermusyawarah. melalui kegiatan dengan mengkomunikasikan masalah itu satu sama lain agar tidak terjadi salah paham.

Kelima, strategi pembinaan moral untuk menolong dan tabah. dilakukan dengan lebih menekankan pada budaya bangsa secara tradisional suka menolong dan kekeluargaan. Keenam, strategi pembinaan moral untuk rajin, terampil dan gembira dilakukan melalui kegiatan rajin melaksanakan piket di kamar sesuai jadwal, rajin mengikuti kegiatan pembinaan dan setiap kegiatan pramuka kami selalu gembira. telah dilakukan dalam kepramukaan di lembaga pemasyarakatan Pati. Ketujuh, strategi pembinaan moral untuk hemat, cermat dan bersahaja melalui kegiatan suka

menabung untuk bekalnya mereka untuk hari sekarang dan masa depannya tetapi napi tidak boleh membawa uang sehingga ditabung dalam koperasi dan saya arahkan mempersiapkan diri untuk cermat dalam memilih kegiatan yang positif supaya tidak lagi mengulang masa kelamnya.

Kedelapan, strategi pembinaan moral untuk disiplin, berani dan setia telah dilakukan dalam kepramukaan di lembaga pemasyarakatan Pati melalui perbuatan yang memiliki nilai moral yang tinggi, sehingga narapidana anggota pramuka memiliki jiwa disiplin pada waktu kembali ke masyarakat. Kesembilan, strategi pembinaan moral untuk bertanggung jawab dan dapat dipercaya dengan membuat keterangan lisan jika berhalangan tidak hadir dalam mengikuti kegiatan pramuka, Sehingga narapidana secara bertahap akan dapat menunjukkan sikap, watak dan budi pekerti yang luhur.

Kesepuluh, strategi pembinaan moral untuk suci dalam perkataan dan perbuatan dilakukan melalui siraman-siraman rohani pada waktu ceramah agama ataupun dalam setiap kegiatan Pramuka, ini kami lakukan untuk memberikan arahan supaya perbuatan hitam yang dulu pernah mereka lakukan agar tidak diulangi lagi di masa mendatang. Kesebelas, strategi pembinaan moral untuk peduli terhadap diri pribadinya melalui praktek di lapangan seperti PBB dan tali menali, waktu mas datang materinya PBB jadi sebelum kegiatan dilaksanakan saya mengingatkan kepada anggota pramuka jika ada yang tidak enak badan, sakit atau menerima besukan dari keluarga bisa keluar dari barisan, kami mengutamakan HAM Napi.

Apakah ada hambatan dalam pembinaan moral melalui pendidikan Pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pati. Keberhasilan pembinaan moral dalam pendidikan pramuka yang mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, keterbukaan, tanggung jawab, kesukarelaan menolong dan menghargai sesama manusia sebenarnya sudah sangat mendukung agar narapidana anggota pramuka bisa mengamalkan prinsip kepanduan dengan baik pada dirinya sendiri, keluaraga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam upaya pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka mengalami beberapa hambatan. Faktor penghambat dalam pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka di lembaga pemasyarakatan klas IIB Pati, diantaranya: latar belakang pendidikan anggota pramuka yang berbeda-beda, kurangnya sarana dalam pakaian pramuka, dan minimnya kerja sama dengan pihak luar sehingga dalam materi pembinaan pramuka belum menguasai.

Upaya mengatasi hambatan dalam pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka di Lembaga Pemasarakatan Pati.

Cara mengatasi hambatan-hambatan pada pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka di lembaga pemsarakatan Pati, dilakukan melalui metode peragaan dan percontohan sebelum kami praktek di lapangan, misalnya: PBB kami memberikan contoh dulu kepada narapidana anggota Pramuka, setelah contoh diberikan saya mempersilahkan salah satu narapidana untuk mempraktekkannya di depan, seumpama ada narapidana yang masih tidak bisa kami bimbing narapidana tersebut secara bertahap. Dengan metode peragaan dan percontohan yang diajarkan oleh Pembina pramuka Tharis Afrudin merupakan sikap keteladanan yang dimiliki oleh pembina pramuka, diharapkan para narapidana anggota Pramuka menjadi lebih paham dan tahu, baik materi secara teori maupun secara prakteknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina pramuka, moral merupakan suatu perilaku yang baik dan tidak baik yang harus dilakukan secara berulang-ulang dan dicontohkan. Dengan kata lain moral merupakan suatu wujud kesempurnaan sebagai manusia, atau kesulaan dapat digaris bawahi sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar. Hal di atas sesuai dengan pendapat Daroeso (1986: 23), moral merupakan ajaran tentang baik buruknya kelakuan manusia dan menjadi pedoman yang konkrit untuk bersikap dan menjadi pedoman yang konkrit dalam sikap dan tingkah laku manusia.

Lembaga pemsarakatan Klas IIB Pati membagi tugas yang berat ini dalam berbagai materi pembinaan Pramuka. Dasar moral yang diajarkan kepada narapidana adalah norma agama, norma kesulaan, norma kesopanan dan norma hukum dengan membina budi pekerti yang luhur. Hal ini sesuai dengan isi amanat Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 pasal 4, gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di lembaga pemsarakatan Pati sudah berhasil dengan cukup baik, karena pembina pramuka mendapatkan

Kursus Mahir Dasar (KMD) dan dibantu oleh Kwarcab Pati secara berkala.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembina Pramuka yaitu dengan menggunakan sistem among yaitu dilaksanakan dalam bentuk kegiatan nyata dengan contoh-contoh nyata, dimengerti dan dihayati, atas dasar minat dan karsa para peserta pramuka serta Pembina Pramuka harus mampu menjadi contoh/ teladan anggota pramuka. Hal diatas sesuai dengan pendapat Sumardi (2006 : 25) bahwa sistem among mewajibkan Pembina Pramuka melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai berikut : "*Ing ngarso sung tulodo*", maksudnya di depan menjadi teladan. "*Ing madya mangun karso*", maksudnya di tengah-tengah mereka pembina membangun kemauan. "*Tut wuri handayani*", maksudnya dari belakang pembina memberi daya/ kekuatan atau dorongan dan pengaruh yang baik kearah kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dalam proses berlangsungnya pembelajaran yang dilandasi dengan pendidikan yang berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing, misalnya: sebelum kegiatan pramuka dilaksanakan, pembina Pramuka mempersilahkan para anggota Pramuka untuk berdoa terlebih dahulu. Hal di atas sesuai dengan pendapat Suyahmo (2005: 124), nilai-nilai Pancasila tentang Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, ajaran ketuhanan yang maha esa didalamnya memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya, tak ada paksaan, dan antar penganut agama yang berbeda harus saling hormat menghormati dan bekerjasama.

Dalam proses pembelajaran pembinaan moralitas kepramukaan, pembina pramuka menggunakan metode kepramukaan yang dilakukan oleh pembina pramuka dengan melalui : pengamalan kode kehormatan pramuka, belajar sambil melakukan, sistem berkelompok, kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa muda, sistem tanda kecakapan, sistem satuan terpisah untuk putera dan untuk puteri, kiasan dasar.

Materi pembinaan moral yang diajarkan dan dilaksanakan di Lembaga Pemsarakatan Pati dilaksanakan dengan baik seperti halnya, kejujuran, kedisiplinan, keterbukaan, tanggung jawab, keagamaan dan kecintaan sesama mahluk hidup sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardi (2006 : 9) bahwa ketentuan moral (dharma) yang berupa Dasa dharma dapat dijabarkan

menjadi banyak sikap hidup (pola tingkah laku) sehari-hari, seperti misalnya : beribadah menurut agama masing-masing, bertanggung jawab dalam setiap tindakan, menjaga kelestarian alam, selalu menepati waktu yang ditentukan dan lain-lain.

Pembina Pramuka dalam proses penyampaian materi kepada narapidana anggota Pramuka sangat mungkin menemui berbagai permasalahan, baik oleh narapidana secara perseorangan maupun kelompok. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap narapidana sangat dimungkinkan selain berpengaruh pada dirinya sendiri juga berpengaruh terhadap orang lain, sarana dan prasarana.

Pembinaan moralitas narapidana yang diberikan melalui pendidikan Pramuka di lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Pati banyak didukung oleh beberapa faktor, diantaranya: Pertama, motivasi narapidana. Motivasi merupakan faktor pendorong bagi narapidana anggota Pramuka untuk mengikuti pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Pati, karena narapidana anggota Pramuka ingin mendapatkan keterampilan, merubah sifat, sikap agar menjadi lebih baik.

Kedua, metode belajar/ latihan. Metode yang dikembangkan kepramukaan di lembaga pemasyarakatan Pati adalah sistem among, yakni pelaksanaan pembinaan dengan konsep mengasuh, memelihara dan merawat. Hal ini dilakukan dengan maksud mendidik peserta agar mampu mengembangkan percaya diri kreatif dan aspiratif. Selain itu juga pembina Pramuka di lembaga pemasyarakatan Pati dibekali dengan Kursus Mahir Dasar (KMD) menjadi pedoman untuk mengajarkan pendidikan Pramuka kepada narapidana anggota Pramuka.

Ketiga, dukungan pembina. Faktor pendorong pembinaan moral di lembaga pemasyarakatan Pati tidak terlepas dari dukungan para pembina. Karena ada motivasi atau karena ada kemauan dari narapidana anggota Pramuka merupakan kebahagiaan tersendiri bagi para pembina. Pembina merasa disamping bisa menjalankan tugasnya sekaligus mendapat pahala karena sudah mau membantu atau membimbing narapidana kearah sikap, sifat yang lebih baik dengan penuh rasa ikhlas.

Pembinaan kepramukaan sebagai cara membina moral narapidana sudah berjalan dengan baik, ini merupakan salah satu bukti supaya membuat masyarakat menjadi percaya kepada mantan narapidana. Di lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Pati, pembina pramuka dalam proses pembelajaran kepada anggota Pramuka menggunakan sistem among dan mendapatkan Kursus

Mahir Dasar (KMD). Materi ajar yang diajarkan kepada anggota pramuka berupa pengamalan Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka seperti halnya, kejujuran, kedisiplinan, keterbukaan, tanggung jawab, keagamaan dan kecintaan sesama makhluk hidup sekitarnya sehingga dampak yang diperoleh dari kegiatan pramuka bagi narapidana adalah hidupnya menjadi rajin, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dapat dipercaya dan berperilaku sopan santun.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pati didalam melaksanakan pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka tidak mengalami hambatan yang serius. Hal ini karena pembinaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Pati telah didukung dengan adanya motivasi narapidana anggota Pramuka, dukungan pembina Pramuka serta sarana dan prasarana yang memadai. Ruang untuk pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka sudah tersedia dan juga ada lapangan untuk materi prakteknya. Hanya saja sarana untuk seragam Pramuka dan sepatu masih kurang mendukung, selain itu juga minimnya tenaga pengajar dan terbatasnya materi yang akan diajarkan.

Hambatan lain yang muncul dalam pembinaan moral melalui pendidikan pramuka di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Pati, yaitu melihat latar belakang pendidikan narapidana anggota Pramuka yang berbeda-beda. Dengan kondisi seperti itu, menjadi motivasi bagi pembina Pramuka untuk lebih sabar dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan narapidana anggota Pramuka dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal.

Upaya mengatasi hambatan dalam pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pati dilakukan dengan: Pertama, metode pembelajaran. Kegiatan kepramukaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Pati bisa menggunakan sistem among, misalnya: di depan memberi teladan, contoh: dalam hal materi yang sulit pembina pramuka memberikan contoh terlebih dahulu kepada narapidana anggota Pramuka, dengan tujuan narapidana anggota Pramuka mudah menyerap materi yang diajarkan.

Kedua, sarana dan prasarana kegiatan Pramuka. Dengan adanya kekurangan dalam sarana seragam dan sepatu untuk kegiatan Pramuka, pembina Pramuka selalu berusaha untuk pengajuan proposal kepada Pemerintah dan menerima sumbangan dari para narapidana yang telah bebas maupun dari petugas Lembaga Pemasyarakatan untuk menampung seragam Pramuka bekas dan sepatu bekas tapi masih layak untuk dipakai

dalam kegiatan Pramuka. alam mengatasi hambatan mengenai bahan ajar dan minimnya tenaga kerja, pembina Pramuka dalam hal bahan ajar berupaya mencari sumber bahan ajar baik lewat internet, atau SKU, selain itu untuk minimnya tenaga pengajar, pembina Pramuka berinisiatif melakukan kerja sama dengan warga binaan yang menguasai tentang pendidikan Pramuka untuk mengajar anggota Pramuka.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembinaan moralitas melalui pendidikan pramuka di lembaga pemasyarakatan klas IIB Pati sudah berjalan dengan baik, ini dikarenakan pembina pramuka menggunakan sistem among, yaitu pembina Pramuka harus mampu menjadi contoh/ teladan kepada anggota pramuka. pembina pramuka juga mendapatkan kursus mahir dasar (KMD) sebagai pedoman untuk mengajar anggota pramuka di lembaga pemasyarakatan klas IIB Pati. (2) Faktor penghambat dalam pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka di lembaga pemasyarakatan klas IIB Pati, diantaranya: latar belakang pendidikan anggota pramu-

ka yang berbeda-beda, kurangnya sarana dalam pakaian pramuka, dan minimnya kerja sama dengan pihak luar sehingga dalam materi pembina pramuka belum menguasai sepenuhnya. (3) Upaya mengatasi hambatan pada pembinaan moralitas melalui pendidikan Pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Pati, antara lain: Kegiatan kepramukaan bisa menggunakan sistem among, misalnya di depan memberi teladan, contoh: dalam hal materi yang sulit pembina pramuka memberikan contoh terlebih dahulu kepada narapidana anggota Pramuka.

Daftar Pustaka

- Daroeso, B. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Harsono. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan
- Suyahmo. 2005. *Filsafat Pancasila*. Semarang: Unnes Press
- Sunardi, Andri Bob. 2006. *Ragam Latih Pramuka*. Bandung: CV. Nuansa Muda Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka*
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Republik Indonesia tentang Pemasyarakatan*. 1996. Jakarta: IKAIP